

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund

April 2015


BLOOMBERG: AZRPIAS:IJ
TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 – 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

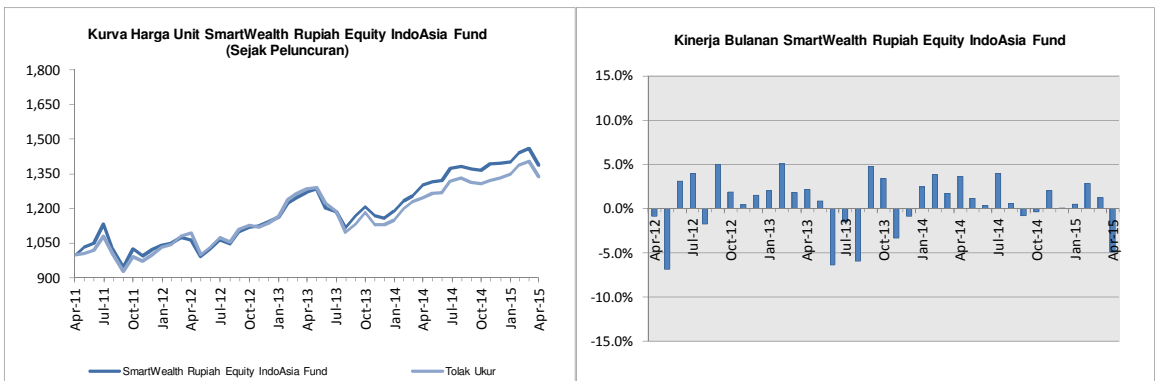
KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Saham	Rincian Negara (Saham)
Periode 1 tahun terakhir	6.68%	94.44% BANK CENTRAL ASIA	Indonesia 74.15%
Bulan Tertinggi	8.45% Oct-11	5.56% TELEKOMUNIKASI	Filipina 0.00%
Bulan Terendah	-9.47% Aug-11	UNILEVER INDONESIA	Hongkong 9.69%
		BANK RAKYAT INDONESIA	Korea Selatan 3.84%
		BANK MANDIRI	Malaysia 1.32%
			Singapura 1.34%
			Taiwan 4.10%
			Thailand 0.00%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund	-4.93%	-1.01%	1.54%	6.68%	30.32%	-0.51%	38.76%
Tolak Ukur*	-4.76%	-0.95%	2.20%	7.19%	22.17%	0.47%	33.72%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012; sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))


INFORMASI LAIN

Total Dana (Miliar IDR)	: IDR 499.53	Metode Valuasi	: Harian
Kategori Investasi	: Investor Agresif	Harga per unit	: <i>Beli</i> / <i>Jual</i>
Tanggal Peluncuran	: 05 Mei 2011	(Per 30 April 2015)	: IDR 1,318.17 / IDR 1,387.55
Mata Uang	: Indonesia Rupiah	Rentang Harga Jual-Beli	: 5.00%
Dikelola oleh	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia	Biaya Manajemen	: 2.00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

April melihat percepatan momentum dari bulan Maret, di mana pasar Tiongkok terus mengungguli dan SHCOMP naik 18,5% dan HSI naik 13%. Kenaikan 25% di pasar modal Tiongkok sejak pertengahan Maret telah berkontribusi besar untuk kinerja indeks regional, sementara hampir semua pasar lainnya rata-rata telah *underperformed* terhadap indeks MXFEJ (+8,4%) dan MXASJ (+7,1%). Likuiditas domestik/sentimen masih mengambang: margin financing A-share mencapai titik baru tertinggi (Rmb1.8 triliun), 4 juta rekening baru dibuka hanya pada minggu terakhir bulan April setelah pembatasan satu-rekening-per-orang diangkat pada tanggal 13 April, dan Cina A diperdagangkan USD 243 miliar per hari pada minggu terakhir bulan April, lebih dari 4 kali gabungan bursa regional. Perihal kebijakan, investor menyambut pemotongan Cadangan Penggantian Ratio (RRR) lainnya, yang datang melalui pada 19 April ketika PBoC mengumumkan untuk memotong RRR dengan 100 basis poin untuk bank-bank besar (dari 19,5%). Ini adalah pemotongan RRR yang kedua dalam dua bulan (terakhir di 4 Feb). Namun, kami juga melihat upaya oleh CSRC untuk memerintahkan dan mendinginkan pasar, dimana regulator mengumumkan kebijakan untuk mengatur dan mengencangkan produk/praktek *leverage* pada 17 April. Ketika aliran dana beralih ke Tiongkok, pasar India dan ASEAN mengalami penurunan. Pasar-pasar tersebut selama ini telah dipegang baik oleh investor dan telah berkinerja baik dalam beberapa tahun terakhir. Indonesia IHSG adalah yang terburuk (-7,8%), diikuti oleh India Sensex (-3,4%) dan Filipina PCOMP (-2,8%). Kekecewaan pendapatan perusahaan dan data ekonomi yang lemah adalah penyebab penurunan. Meskipun kinerja lemah di India dan ASEAN, indeks MXFEJ meroket 8,4% dipimpin oleh Tiongkok dan Pasar Asia Utara melebihi indeks MXWO global hampir 6,3%.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat kenaikan inflasi di bulan April 2015 pada level bulanan 0.36% (dibandingkan konsensus 0.38%, 0.17% di bulan Maret 2015). Penurunan inflasi dipicu oleh kenaikan biaya transportasi serta harga pada makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Secara tahunan, inflasi berada pada level 6.79% (dibandingkan konsensus 6.8%, 6.38% di bulan Maret 2015). Inflasi inti berada di 5.04%, tidak berubah dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 5.04%, 5.04% di bulan Maret 2015). Pada pertemuan Dewan Gubernur 14 April 2015, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.50%, fasilitas peminjaman pada level 8.0% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5.50%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar 1.12% menjadi 12,937 di akhir bulan April 2015 dibandingkan bulan sebelumnya 13,084. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal pertama 2015 menurun -0.18% secara kuartal (4.71% secara tahunan dibandingkan kuartal sebelumnya pada 5.01% secara tahunan) dimana penyebab terbesar dikarenakan oleh melambatnya pengeluaran pemerintah dan konsumsi institusi non-profit. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Maret 2015, yakni sebesar +1.13 miliar Dollar AS (surplus +1.41 miliar pada sektor non-migas dan defisit -0.28 miliar pada sektor migas). Ekspor menurun secara tahunan -9.75% dengan penurunan terbesar pada bahan bakar mineral, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -13.39%.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih rendah di Bulan April, turun sebesar -7.83% MoM dan tutup di 5,086.42 pada bulan ini. Saham penghambat seperti ASII, BBRI, BMRI, BBCA dan TLKM turun sebesar -20.12%, -12.43%, -13.83%, 9.11%, dan -9.04% MoM. Disisi lain, saham pendorong seperti UNVR, PLIN, MIKA, GIAA, dan SUPR turun sebesar +7.44%, +38.46%, +9.66%, +20.93% dan +24.65% MoM. Hasil pendapatan 1Q15 berada dibawah ekspektasi pasar dan secara keseluruhan melemah. Ditambah dengan tingginya valuasi dan ekspektasi, pasar terkoreksi cukup tajam dan menghapus semua keuntungan secara YTD. Tercermin dari arus keluar asing sebesar USD550 juta selama minggu terakhir di bulan Apr-15. Beberapa indikator ekonomi seperti penjualan mobil, semen dan penjualan ritel yang negative dalam tiga bulan terakhir, menunjukkan daya beli jauh lebih lambat. Anggaran infrastruktur pemerintah yang diharapkan menjadi pendorong utama pertama pertumbuhan ekonomi tahun ini lebih disebabkan oleh revisi anggaran oleh pemerintahan baru yang mengakibatkan tertundanya penyaluran anggaran. Sementara itu, pajak non-migas hanya tumbuh 3% YoY pada Apr-15, lebih rendah dari target pemerintah sebesar 30% YoY yang menandakan permintaan domestik yang lebih lambat. Singkatnya, target pertumbuhan PDB pemerintah sebesar 5.7% cukup menantang dan harus menurunkan ekspektasi target pertumbuhan PDB menjadi 5.3-5.7% di tahun 2015. Dari sisi sektor, Sektor Industri lain-lain mencatat performa paling buruk di bulan ini, terdepresiasi sebesar -16.85% MoM. ASII (Astra International) dan GTTL (Gajah Tunggal) menjadi penghambat utama, turun sebesar -20.12% dan -16.98% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perkebunan yang mencatat kerugian sebesar -12.83% MoM, didukung oleh BWPT (Eagle High Plantation) dan LSIP (London Sumatera) yang turun sebesar -25.44% dan -17.63% MoM.

Disclaimer:

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.